**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan salah satu substansi sistem pendidikan nasional, ruang lingkupnya sangat luas dan kompleks. Jenis kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan luar sekolah sebagai salah suatu substansi sistem pendidikan disamping pendidikan informal juga pendidikan nonformal yang akhir-akhir ini berkembang sangat pesat.

Menurut S. Joesoef (Djudju Sudjana, 2004:79) pengertian pendidikan nonformal yaitu “pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat”. Sedangkan menurut Coombs (Djudju Sudjana, 2004:22) bahwa

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya.

Berdasarkan batasan mengenai pendidikan luar sekolah dijelaskan oleh Djudju Sudjana sebagai setiap komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang mendapat informasi pengetahuan latihan maupun keterampilan yang bertujuan meningkatkan keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan baginya menjadi efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya bahkan dalam lingkungan masyarakat dan negaranya.

1

Pendidikan luar sekolah yang dilembagakan dapat memperkuat pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan. Pendidikan luar sekolah merupakan instansi yang bertanggung jawab untuk membina kegiatan masyarakat. Beberapa jenis program pendidikan yang sedang dikembangkan PLS saat ini meliputi: Pendidikan Kecakapan hidup, PAUD (pendidikan anak usia dini), Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Kesetaraan, Lembaga Kursus dan Pelatihan dan pendidikan sejenis lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Selain itu, pendidikan formal dan sistem persekolahan ternyata tidak cukup untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya tingkat pendidikan pada masyarakat, tingginya tingkat buta aksara bagi orang dewasa, tingginya tingkat pengangguran, tingginya tingkat kemiskinan dan sebagainya. Di pihak lain, kebijakan pemerintah dalam menitikberatkan pada pendidikan formal dan sistem persekolahan. Adapun perhatian masyarakat masih sangat terbatas. Hal ini dapat dilihat dari alokasi anggaran dan fasilitas maupun berbagai sumberdaya lainnya jauh lebih besar dicurahkan bagi pendidikan formal dan sistem persekolahan.

Sama halnya dengan masyarakat yang berada di Desa Pariwang Kabupaten Enrekang ternyata kebanyakan anak-anak remaja mereka atau masyarakat di sana yang banyak putus sekolah dan memilih bekerja membantu menambah penghasilan orang tuanya.

Akan tetapi dengan adanya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dikelola oleh masyarakat dapat membantu mereka yang putus sekolah. Lokasi PKBM yang berada di desa, memudahkan warga belajar untuk memperoleh pendidikan melalui jalur kesetaraan kejar Paket B. Mereka mengikuti program kesetaraan kejar paket B karena mereka harus memiliki perubahan dalam memenuhi kebutuhan belajarnya untuk meningkatkan taraf hidup dan belajar mandiri. Selain itu, pada pendidikan kesetaraan terdapat pengembangan potensi warga belajar yang menekankan pada keterampilan melalui program kecakapan hidup *(Life Skill).*

PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) merupakan wahana penyelenggaraan berbagai kegiatan belajar masyarakat yang berdasarkan pada kebutuhan warga, melayani kebutuhan pendidikan, informasi, keterampilan kerja, kemitraan teknologi tepat guna dan fasilitas pemberdayaan masyarakat.

Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Program Paket C setara SMA/MA dengan penekanan pada penguasan pengetahuan, keterampilan fungsional, mengembangkan sikap, dan kepribadian profesional peserta didik.

Program Paket B adalah program pendidikan dasar pada jalur pendidikan nonformal setara SMP/MTs bagi siapapun yang terkendala ke pendidikan formal atau berminat dan memilih Pendidikan Kesetaraan untuk ketuntasan pendidikan dasar. Pemegang ijazah Program Paket B memiliki hak eligibilitas yang sama dengan pemegang ijazah SMP/MTs.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada pra-penelitian, program di PKBM Salu Bulo yang sedang berjalan adalah program kesetaraan kejar paket B dan *Life Skill* melalui keterampilan menjahit. Saat ini warga belajar yang ada di PKBM Salu Bulo berjumlah 25 orang. Mereka yang mengikuti pendidikan kesetaraan memiliki usia yang beragam yaitu usia 12-15 tahun untuk SMP yang tidak lulus mengikuti ujian atau berhenti sebelum waktunya. Pada usia 16-18 tahun dalam kondisi yang sama seperti di atas. Selanjutnya pada usia sekitar 21-50 tahun yang telah berkeluarga dan ingin mengikuti program kesetaraan kejar paket B dengan alasan tertentu.

Namun suatu lembaga pendidikan, terutama pendidikan masyarakat tidak selalu memberikan hasil yang maksimal. Seperti dalam menjalankan suatu lembaga dibutuhkan beberapa komponen yang berperan dalam menumbuhkan minat dari warga belajar. Komponen-komponen tersebut antara lain adalah bagaimana proses kegiatan belajar mengajar yang diterapkan, kemudian dari fasilitas penunjang yang ada serta bagaimana peran pengelola kegiatan belajar mengajar di PKBM ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik memilih penelitian dengan judul **Pembinaan Masyarakat Putus Sekolah Melalui Kegiatan Pembelajaran Terintegrasi *Life Skill* Pada Program Kejar Paket B Di PKBM Salu Bulo Desa Pariwang Kabupaten Enrekang.**

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas diidentifikasi masalah yang akan di kaji yaitu bagaimanakah Pembinaan Masyarakat Putus Sekolah Melalui Kegiatan Pembelajaran Terintegrasi *Life Skill* Pada Program Kejar Paket B Di PKBM Salu Bulo Desa Pariwang Kabupaten Enrekang.

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pembinaan Masyarakat Putus Sekolah Melalui Kegiatan Pembelajaran Terintegrasi *Life Skill* Pada Program Kejar Paket B Di PKBM Salu Bulo Desa Pariwang Kabupaten Enrekang.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi perguruan tinggi khususnya pada jurusan PLS FIP UNM dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana Pembinaan Masyarakat Putus Sekolah Melalui Kegiatan Pembelajaran Terintegrasi *Life Skill* Pada Program Kejar Paket B Di PKBM Salu Bulo Desa Pariwang Kabupaten Enrekang.
3. Bagi peneliti yang akan datang, sebagai bahan refleksi untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan tentang Pembinaan Masyarakat Putus Sekolah Melalui Kegiatan Pembelajaran Terintegrasi *Life Skill* Pada Program Kejar Paket B Di PKBM Salu Bulo Desa Pariwang Kabupaten Enrekang.
4. Manfaat Praktis
5. Sebagai masukan kepada pemerintah dalam memperhatikan masyarakat putus sekolah akan pentingnya pendidikan.
6. Masukan untuk instansi pendidikan dalam mengembangkan dan memperhatikan masyarakat putus sekolah dengan adanya program dari pendidikan nonformal.